

Hubungan Persepsi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Pencegahan *Phlebitis* Di RSUD Simo Boyolali

Rika Nilamsari¹⁾ Wahyuningsih Safitri²⁾ Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

1) Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas
Kusuma Husada Surakarta
Rikanilamsari87@gmail.com

2) 3) Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas
Kusuma Husada Surakarta.
wahyuningsihsafitri@gmail.com
Putridiana186@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi perawat merupakan gambaran atau penilaian perawat tentang pencegahan *phlebitis* sedangkan kepatuhan yaitu ketaatan perawat untuk melaksanakan SOP tindakan pencegahan *phlebitis* meliputi penggantian *dressing*, *hand hygiene*, teknik aseptik, pemilihan kateter, preparasi kulit, lokasi penusukan, penggantian jenis cairan. Persepsi perawat terhadap pencegahan *phlebitis* mempengaruhi perawat dalam kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis* yaitu dapat meningkatkan pencegahan *phlebitis* di Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis*.

Metode yang digunakan adalah korelasi asosiatif asimetris dengan pendekatan *Cross Sectional* pada jumlah sampel 36 perawat dengan teknik *total sampling* dan *instruments* kuesioner persepsi dan lembar observasi SOP pencegahan *phlebitis*. Analisis data dengan uji korelasi Kendall's Tau-b.

Dari hasil penelitian terhadap kuesioner persepsi rata – rata responden salah menjawab kuesioner seperti penggantian *dressing*/balutan, durasi IV kateter, osmolaritas dan lokasi insersi vena dan 11.1% perawat tidak patuh dalam penggantian infus setiap 72 jam, *hand hygiene* dan mendokumentasikan/memonitoring intra vena line dilakukan setiap shift.

Kesimpulan dari penelitian, Persepsi perawat 50% tinggi dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan SOP *phlebitis* 88.9% patuh. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis* yaitu $p < 0.031$ dan korelasi dalam kategori cukup yaitu r sebesar 0,359.

Kata Kunci : Persepsi, Pencegahan *Phlebitis*, Kepatuhan
Daftar pustaka : 1 - 60 (2010-2020)

The Relationship Between Nurse Perceptions And Compliance With Sop Implementation For Phlebitis Prevention At Simo Hospital Of Boyolali
Rika Nilamsari ¹⁾ Wahyuningsih Safitri ²⁾ Diyanah Syolihan Rinjani Putri ³⁾

¹⁾ Student of undergraduate Nursing Study Program and Ners Profession,
University of KusumaHusada Surakarta

Rikanilamsari87@gmail.com

²⁾³⁾ Lecturers of Undergraduate Nursing Study Program and Ners Profession,
University of KusumaHusada Surakarta.

wahyuningsihsafitri@gmail.com

Putridiana186@gmail.com

ABSTRACT

Nurse's perception is a description or assessment of nurses about the prevention of phlebitis. Nurses' compliance is obedience to implement SOP for phlebitis prevention actions involving dressing changes, hand hygiene, aseptic techniques, catheter selections, skin preparations, insertion locations, and replacement of fluid types. Nurses' perceptions of phlebitis prevention affect nurse compliance in implementing SOP for phlebitis prevention, which can improve phlebitis prevention in hospitals. This study aimed to determine the relationship between nurses' perceptions and compliance with the implementation of the SOP in preventing phlebitis.

The method adopted an asymmetric associative correlation with a cross-sectional approach. A total sampling technique was selected to determine 36 nurses. The instruments for data collection were a perception questionnaire and observation sheet for phlebitis prevention SOP. Its data were analyzed by using Kendall's Tau-b correlation test.

The result of the research on the perception questionnaire showed that the average respondents answered questionnaires incorrectly in dressing changes, IV catheter durations, Osmolarity, and venous insertion locations. 11.1% of nurses disobeyed in changing the infusion every 72 hours, hand hygiene, and documenting/monitoring the intravenous line in every shift.

The study concluded that the nurses' perception is 50% high and nurses' compliance in the implementation of phlebitis SOP prevention is 88.9% obedient. There is a significant relationship between the nurses' perceptions and compliance with the SOP implementation for phlebitis prevention with $p < 0.031$ and the correlation are in the moderate category by $r 0.359$.

Keywords : Perception, Phlebitis Prevention, Compliance.

Bibliography : 1 - 60 (2010-2020)

PENDAHULUAN

Berdasarkan surveilans *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, dinyatakan bahwa kejadian HAIs berupa *phlebitis* cukup tinggi, yaitu 5% / tahun. Lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita infeksi yang diperoleh di rumah sakit. Frekuensi tertinggi HAIs dilaporkan dari rumah sakit kawasan Timur tengah (11,8%), Asia tenggara (10.0%), Pasifik Barat (9,0%) dan Eropa (7,7%).

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2014) insiden *phlebitis* di Indonesia adalah 50,11% di RS pemerintah, sedangkan swasta sebanyak 32,70%. Penelitian terdahulu oleh Suci (2017) insidensi *phlebitis* di (Rumah Sakit Umum Daerah) RSUD dr. H. Soewondo Kendal Semarang sebanyak 9,7%.

Kejadian *phlebitis* merupakan indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$. Dampak yang ditimbulkan dari komplikasi *phlebitis* pada pasien adalah meningkatkan lama rawat di rumah sakit, menambah lama terapi dan meningkatkan tanggung jawab perawat dan menyebabkan pasien mengalami masalah kesehatan lain (Alexander *et al.* 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Li X-F *et al.* 2016 ditemukan bahwa persepsi perawat tentang faktor risiko terjadinya *phlebitis* kurang bahkan sejumlah 139 perawat berpengalaman memiliki persepsi yang kurang dengan kuisioner persepsi yang dijawab salah tentang pH cairan (89,9%), perban kassa atau kateter poliuretan (79,1%) dan jarum untuk infus obat (76,3%). Menurut *Infusion Nurses Society* (2016) faktor - faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *phlebitis* antara lain faktor kimia, mekanik dan bakteri. Menurut Putri (2017) faktor - faktor yang mempengaruhi *phlebitis* adalah jenis cairan, lokasi pemasangan, penggantian balutan, kesterilan tindakan perawat, umur serta penyakit.

Menurut Ying, C.X (2020) Sejumlah 56.8% perawat memiliki persepsi yang baik tentang persepsi perawat mengenai faktor risiko *phlebitis* di antara pasien mereka, seperti ukuran kanula yang tidak tepat dan lokasi, sifat farmakologis dan osmolalitas, laju aliran, adanya penyakit terkait pada pasien, durasi IV. Namun, 50% perawat tidak menyadari bahwa mengganti kanula lebih sering dari setiap 72 – 96 jam (3 – 4 hari) dan menggunkan kanula 16G dapat meningkatkan

risiko *phlebitis* dan persepsi teknik aseptik yang kurang.

Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis* sebagai ketaatan untuk melaksanakan SOP yang telah ditetapkan. Seperti prosedur pemasangan infus yang kurang tepat, posisi yang salah, kegagalan saat memilih vena, serta ketidakstabilan saat fiksasi, tidak melakukan teknik aseptik, tidak melakukan *hand hygiene*, tidak mengganti kateter lebih dari 4 hari. Semua hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien dan pemberian terapi infus juga dapat menimbulkan komplikasi *phlebitis*. Penyebab *phlebitis* yang paling sering adalah karena ketidaksesuaian ukuran kateter dan pemilihan lokasi vena, kurang aseptik saat pemasangan dan waktu kanulasi yang lama (Alexander, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 Agustus 2020 didapatkan data kejadian *phlebitis* di RSUD Boyolali Simo sebanyak 5,36 % pada bulan Januari – Juni 2020 dan total lama hari perawatan dari bulan Januari – Juni 2020 yaitu 9824 hari. Hasil wawancara yang dilakukan pada 1 perawat (*Infection Prevention Control Nurse*) IPCN di RSUD Simo Boyolali mengatakan bahwa RSUD belum memiliki SOP pencegahan *phlebitis* dan belum dilakukan sesuai standart yang berlaku menurut Kemenkes, Perawat IPCN mengatakan bahwa perawat yang bekerja sering melakukan kesalahan seperti lupa untuk melakukan *hand hygiene*. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perawat yang berada di ruang Cendrawasih Kepala ruangan mengatakan belum terlaksananya SOP pencegahan *phlebitis* seperti memonitor/ mendokumentasikan penggantian infus dilakukan setiap shift, Observasi peneliti perawat yang berada di ruangan Elang dan Merpati juga melakukan hal yang sama tidak melaksanakannya pendokumentasian saat penggantian cairan infus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis* di Rumah Sakit Umum Daerah Simo Boyolali.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan ialah kuesioner, lembar *inform consent* dan lembar observasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Standart Operating Procedure* (SOP) pencegahan *phlebitis* dan kuesioner persepsi perawat dalam pelaksanaan pencegahan *phlebitis*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana, sarjana dan ners di RSUD Simo Boyolali. Metode *sampling* dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu 36 perawat.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian ini menggunakan korelasi asosiatif asimetris (sebab - kausal). Penelitian ini dilakukan pada Tanggal Agustus – September 2020 dengan pengambilan data melalui pengisian kuesioner dan observasi. Variabel independen penelitian ini adalah persepsi perawat tentang pencegahan *phlebitis*, sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal Agustus – September diperoleh data dari 36 responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi karakteristik umur (n = 36)

No	Umur	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	21-30	13	36.1%
2	31-40	12	33.3%
3	>40	11	30.6%
Total		36	100%

Sumber data : Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berjumlah 36 orang dengan mayoritas berumur 21 sampai 30 tahun dengan jumlah 13 orang (36,1%). Penelitian Awliyawati (2015) yang

menyatakan bahwa 38 responden perawat di ruang rawat inap didapatkan 80,9 % responden berumur 20-30 tahun.

Menurut Stephen dalam Silitonga (2013), seseorang yang lebih muda cenderung mempunyai fisik yang kuat dan dapat bekerja keras. Diharapkan rentang usia responden yang masih cukup muda dimana masih mempunyai fisik yang kuat dan bekerja keras menjadi salah satu potensi yang baik dalam menerapkan program pencegahan dan pengendalian infeksi. Dengan usia yang lebih muda tersebut dilihat dari pengalaman-pengalaman yang didapat dari tindakan di rumah sakit seperti patuh pada SOP pemasangan infuse belum banyak dibandingkan dengan perawat yang sudah berusia lebih tua (Rohman, 2017).

Hal ini disebabkan umur perawat berpengaruh dalam keselamatan kerja agar selalu bekerja dalam keadaan sehat, nyaman, selamat, produktif, dan sejahtera untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu kemauan, kemampuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak.

Tabel. 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden (n=36)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	6	16.7%
2	Perempuan	30	83.3%
Total		36	100%

Sumber data : Data Primer Diolah Tahun 2020

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 orang (16,7%), sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (83,3%).

Sejarah perkembangan keperawatan dengan adanya perjuangan seorang Florence Nightingale sehingga dunia keperawatan identik dengan pekerjaan seorang perempuan. Namun demikian kondisi tersebut sekarang sudah berubah, banyak laki-laki yang menjadi perawat, tetapi kenyataannya proporsi perempuan masih lebih banyak daripada laki-laki (Utami & Supratman, 2017). Menurut Robbin (2016) menyatakan tidak ada perbedaan yang konsisten antara perempuan dan laki-laki dalam kemampuan pemecahan masalah, keterampilan analisis, dorongan

kompetitif, motivasi, kemampuan sosial dan kemampuan belajar.

Hal ini disebabkan bahwa perbedaan jenis kelamin ini dalam tindakan pencegahan *phlebitis* tidak memiliki perbedaan, akan tetapi jumlah perawat di Indonesia dominan dengan perempuan yang lekat dengan jiwa sosialnya. Hal tersebut yang mendasari prosentase laki – laki lebih sedikit dari perempuan.

Tabel.3Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden (n=36)

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	D3	28	77.8%
2	Sarjana	3	8.3%
3	Profesi	5	13.9%
Total		36	100%

Sumber data: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir D3 yaitu sebanyak 28 orang (77,8%).

Tingkat pendidikan menunjukkan profesionalitas dan kinerja melaksanakan tindakan pencegahan *phlebitis*, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat profesionalitas dan kinerja. (Nurseha, 2013). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaiknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal (Notoatmodjo, 2012).

Tabel. 4 Distribusi frekuensi lama bekerja responden (n=36)

No	Lama Bekerja	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	1-10	32	88.9%
2	11-20	3	8.3%
3	>20	1	2.8%
Total		36	100%

Sumber data: Data Primer Diolah Tahun 2020

Berdasarkan lama bekerja sebagaimana ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama bekerja selama 1 samapai 10 tahun yaitu sebanyak 32 orang (88,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selano *et.al* (2019) yang rata-rata lama kerjaperawat di bawah 10 tahun.

Hal ini disebabkan bahwa lama kerjamerupakan waktu dimana perawat mulai bekerja sebagai karyawan tetap rumah sakit hingga saat ini. Masa kerja lama (senior) akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari pada yang memiliki masa kerja yang pendek. Semakin lama perawat bekerja, semakin banyak kasus spesifik yang ditangani sehingga semakin meningkatkan pengalaman (pemikiran dan tindakan).

Tabel. 5 Persepsi Perawat (n=36)

No	Persepsi Perawat	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Rendah	3	8.3%
2	Sedang	15	41.7%
3	Tinggi	18	50%
Total		36	100%

Sumber data: Data Primer Diolah Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan gambaran persepsi mengenai pencegahan *phlebitis* pada perawat sebagian memiliki tingkat persepsi yang tinggi yaitu sebanyak 18 orang (50%) , perawat memiliki persepsi yang baik terhadap teknik aseptik, jenis cairan infus, osmolaritas, penggantian IV kateter, lokasi insersi vena, *Hand hygiene* dan faktor risiko penyakit pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kinasih (2020) yang menunjukkan bahwa persepsi perawat dalam melakukan 5 momen cuci tangan 39 responden memiliki persepsi baik dan 16 responden memiliki kategori tidak baik.

Menurut (Suprayoga, Hamarno, & Herawati, 2019) persepsi pencegahan *phlebitis* tidak hanya berfokus pada saat pemasangan infus saja, akan tetapi sesudahnya pemasangan infus harus dilindungi sepenuhnya dari terjadinya komplikasi. Mencegah dan meminimalkan efek dari terapi intravena terutama terjadinya *phlebitis* maka perawatan infus harus diupayakan secara optimal. Perawat yang memperhatikan prinsip aseptik, dapat mengurangi kejadian *phlebitis*.

Seorang perawat dalam melakukan setiap tindakan, sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsi perawat itu sendiri. Ketika perawat mempersepsikan dokumentasi keperawatan bukan sebagai tanggung jawabnya, maka perawat akan melakukan dokumentasi keperawatan tidak sesuai dengan standar. Hal ini disebabkan bahwa persepsi perawat merupakan proses dalam memahami

informasi yang akan berimplikasi terhadap tindakan serta kinerja.

Tabel. 6 Kepatuhan Perawat (n=36)

N	Kepatuhan Perawat	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tidak Patuh	4	11.1
2	Patuh	32	88.9
Total		36	100%

Sumber data: Data Primer Diolah Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP mayoritas patuh terhadap SOP dengan jumlah 32 orang (88,9%), perawat patuh terhadap lama penggantian kateter, kebersihan tangan, teknik aseptik, pemilihan kateter, preparasi kulit, lokasi penusukan dan penggantian jenis cariran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parwata & Nursana (2017) yang menunjukkan 21 responden (63,6%) patuh dan 12 responden (36,4%) tidak patuh dalam melakukan tindakan cuci tangan. Penelitian lain menunjukkan dari 19 responden 8 responden (42,1%) diantaranya dalam kategori patuh dan 11 responden (57,9%) kurang patuh (Natasia et al., 2014).

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap tindakan keperawatan, termasuk di dalamnya prosedur mencuci tangan, menjadi salah satu penentu keberhasilan pencegahan infeksi nosocomial. Perilaku perawat dalam pencegahan dan pengendalian kejadian *phlebitis* di rumah sakit meliputi persepsi, sikap, motivasi, ketrampilan, dan kepatuhan perawat berpengaruh dalam pencegahan dan pengendalian kejadian *phlebitis* di rumah sakit (Ardani et al., 2017).

Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai SOP (Jeli, 2014).

Hal ini disebabkan bahwa kepatuhan seorang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, lama kerja, dan

motivasi kerja, ketika seorang sudah mematuhi sebuah informasi maka tindakan serta kinerja akan dikerjakan secara maksimal.

Tabel. 7 Uji Kendall's tau_b (n=36)

Variabel	R	p-value
Persepsi	0,359	0,031
Kepatuhan		

Sumber data : Data Primer Diolah Tahun 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji nilai *p-value* sebesar 0,031 <0,05 maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis*. Nilai korelasi antar variabel atau hasil *r* sebesar 0,359 yaitu dalam kategori cukup dan arah korelasi bertanda positif yang artinya semakin tinggi persepsi maka semakin tinggi nilai tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan SOP *phlebitis*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prayitno & Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi perawat tentang pencegahan *phlebitis* dengan prosedur pemasangan infus di ruang nusa indah 2 dan mawar dengan *p-value* 0,054. Penelitian oleh (Zulkarnain, 2018) mengenai pencegahan *phlebitis* Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phlebitis*) di ruang perawatan interna RSUD Bima.

Persepsi, sikap dan perilaku yang didasari oleh kesadaran dan pengetahuan, akan menghasilkan sebuah perilaku yang akan bertahan lama atau melekat pada individu tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka individu tersebut juga akan berperilaku atau menunjukkan partisipasi yang lebih positif terhadap hal tersebut (Clara Ayu, 2016).

Perawat profesional yang memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai SOP. SOP

yang baik akan menjadi pedoman bagi pelaksana, menjadi alat komunikasi dan pengawasan serta menjadikan pekerjaan diselesaikan secara konsisten (Joomla, 2010).

Peneliti berpendapat bahwa persepsi berhubungan dengan kepatuhan perawat. Jika perawat sudah mempersepsikan bahwa sebuah informasi itu baik dan sesuai dengan tanggungjawabnya maka perawat akan mematuhi instruksi yang disampaikan. Dalam hal pencegahan *phlebitis* ketika perawat mempersepsikan tindakan pencegahan *phlebitis* termasuk dalam tanggungjawabnya maka akan dikerjakan secara maksimal sehingga tidak terjadi *phlebitis* pada pasien.

Kesimpulan

Didalam penelitian ini terdapat hubungan antara persepsi perawat dengan SOP pencegahan *phlebitis* di RSUD Simo Boyolali yang signifikan. Hasil Uji Kendal tau menunjukkan bahwa hasil uji nilai *p-value* sebesar $0,031 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis*. Nilai korelasi antar variabel atau hasil *r* sebesar 0,359 yaitu dalam kategori cukup dan arah korelasi bertanda positif yang artinya semakin tinggi persepsi maka semakin tinggi nilai kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pencegahan *phlebitis*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi RSUD Simo Boyolali
Diharapkan untuk selalu mencanakan survey terkait pencatatan insiden *phlebitis* dan memperbaharui SOP pencegahan *phlebitis* atau *bundles phlebitis* agar terjadi peningkatan pencegahan *phlebitis*.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan agar lebih meningkatkan persepsi tentang *phlebitis* dan macam – macam pencegahannya sehingga dapat dijadikan pedoman kinerja tenaga kesehatan agar dapat memberikan pelayanan yang baik agar terjadi peningkatan persepsi mengenai pencegahan *phlebitis*.
3. Bagi Institusi pendidikan

Institusi pendidikan sebaiknya menambah kepustakaan dan literature mengenai manajemen keperawatan serta untuk mengembangkan ilmu dan teori manajemen keperawatan, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya sebagai acuan dalam proses pembelajaran di keperawatan manajemen tentang pencegahan *phlebitis* dan infeksi nosokomial lainnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan misalnya melakukan penelitian mengenai pengaruh pencegahan *phlebitis* terhadap penurunan insiden *phlebitis* dengan media lain dalam bentuk penelitian kualitatif, peneliti juga berharap untuk mencari referensi yang akurat mengenai persepsi pencegahan *phlebitis* dan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *phlebitis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2010). *Infusion nursing society, infusion nursing, an evidencebased aproach*. St.Louis London : Dauger Elvier.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ardani, N. S., Suryani, M., & Utomo, T. P. (2017). Pengaruh penerapan standard precautions terhadap kejadian *phlebitis* pada pasien di ruang kenanga dan flamboyan RSUD dr. h. Soewondokendal. *Karya Ilmiah*, 6(1).
- Alifariki, L.A. (2019). Hubungan pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap perilaku perawat dalam pencegahan dan pengendalian *phlebitis* ruang rawat inap rsud kota kendari. *Malahayati nursing journal : Vol. 1 No. 2 juli 2019*

- Awliyawati, F. D. (2015). "Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan dalam Melaksanakan Pedoman Patient Safety di Instalasi Rawat Inap RSI Faisal Makassar". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Clara Ayu.(2016). Hubungan karakteristik individu, manajemen pengendalian infeksi dan peer support dengan kepatuhan perawat melaksanakan SOP pemasangan Infus. *Jurnal Keperawatan:Vol. 9 No.2-10*.
- CDC. (2017). *Guidlines for the prevention of intravascular catheter-related infections*. Washington DC Departement of Health and Human Services.
- DEPKES. (2017). *PERMENKES nomor 27 pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta : DEPKES. Tersedia di www.depkes.ac.id , diakses tanggal 15 September 2020.
- Hidayat. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipta.
- Jeli, M.M., & Ulfa M. (2014).Kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di rumah sakit pku muhammadiyah gombang. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol.14(1), No. 51-62*.
- Kinasih.(2020). "HubunganPersepsi Perawat Terhadap Kepatuhan 5 Moment Cuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti WaluyoSurakart".Thesis PhD. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Noviar Ridhani, Swito Prastiwi, Tri Nurmaningsih.(2017). Hubungan kepatuhan perawat IGD dalam melaksanakan SOP pemasangan infus dengan kejadian infeksi Nosokomial (*Phlebitis*) di RSUD Kotabaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan : Vol.2 No. 2*.
- Nazvia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya : Vol. 28(1) No. 21-25*.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno, N. C. A., &Agustina, M. (2017). Hubungan persepsi perawat tentang pencegahan phlebitis dengan prosedur pemasangan infus di ruang nusa indah 2 dan ruang mawar 2 rumah sakit penyakit infeksi prof. dr. sulianti saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases, 2(1), 20-25*.
- Parwata,N.M.R.N.,&Nursana,I.M.(2017).g ambaran kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (sop) cuci tangan di ruang isolasi dan bedah RSUD poso. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol.1 Nol.4*.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2013). Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Tersedia di www.depkes.ac.id, diakses tanggal 19 September 2019.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2013). Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Tersedia di

www.depkes.ac.id, diakses tanggal 19 September 2019.

- Rohman, Fathur. 2017. “Hubungan Motivasi perawat dengan Kepatuhan Penerapan Surgical Patient Safety Pada Pasien Operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Batang”. *Skripsi*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Thoha, M. (2014). *Perilaku organisasi: konsep dasar dan aplikasinya, cetakan ke-23*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selano, M.K., Kurniawan, Y.H., & Sambodo, P. (2019). Hubungan lama kerja perawat dengan kepatuhan pengisian surgical safety checklist di instalasi bedah sentral. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 16 – 22.
- Silitonga, B.L., & Nurseha, S. (2013). “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan *phlebitis* di rumah sakit bhakti yudha depok tahun 2013”. Thesis. Universitas Indonesia.
- Warwuru,P.M.(2019).Hubungan kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian phlebitis di rumah sakit umum pancaran kasih gmim manado. *Graha Medika Nursing Journal*, Vol. 2(1) No. 19-26.
- Ying, C.X., Yusuf, A., Keng, S.L. (2020). Perception of risk factors for phlebitis among Malaysian nurses. *British Journal of Nursing*, Vol. 29 No. 19 – 23.
- Zulkarnain.(2018). Analisis hubungan perilaku perawat terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial (*phlebitis*) di ruang perawatan interna RSUD bima. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 2 No.3.